

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan yaitu menguji relasi atau hubungan antara beberapa variabel, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. King, Keohane, dan Verba (dalam Thomas, 2003, hlm.2) menjelaskan: *“Quantitative research uses numbers and statistical method, It tends to be based on numerical measurements of specific aspects of phenomena; it abstracts from particular instance to seek general description or to test causal hypotheses; it seeks measurements and analyses that are easily replicable by other researcher”*.

Sejalan dengan pendapat itu, dikaitkan dengan penelitian dalam bidang pendidikan, Creswell (2008, hlm. 46) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif sebagai suatu tipe penelitian pendidikan, seorang peneliti harus memutuskan hasil penelitiannya dengan jawaban yang spesifik, pertanyaan yang singkat, melalui pengumpulan data kuantitatif dari partisipan dan dianalisis menggunakan statistik secara objektif. Untuk mendukung pelaksanaan pendekatan kuantitatif tersebut, selanjutnya dalam bab ini berturut-turut akan diuraikan mengenai: desain penelitian yang digunakan, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

#### 3.1 Desain Penelitian

Setelah menentukan jenis pendekatan penelitian yang digunakan, selanjutnya memilih desain penelitian yang sesuai. Desain penelitian adalah prosedur spesifik yang meliputi tiga tahapan proses, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan (Creswell, 2008, hlm. 59). ‘Rancang bangun penelitian’ merupakan istilah lain yang digunakan oleh Kerlinger (1990, hlm. 483-484), yaitu rencana dan struktur penelitian yang disusun sehingga peneliti bisa memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitiannya, kegunaannya adalah untuk menyediakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan mengontrol atau mengendalikan varian.

Dalam pendekatan penelitian kuantitatif, Creswell (2008, hlm. 59-61) mengidentifikasi tiga desain penelitian yang dapat digunakan, yaitu desain eksperimen (*experimental designs*), desain korelasional (*correlational designs*), dan desain survey (*survey designs*). Sedangkan, Gay, Milss & Airasian (2006, hlm. 156-384) juga Fraenkel dan Wallen (1993, 239-342) membedakannya menjadi *descriptive research*, *correlational research*, *causal comparative research*, *experimental research*, *single subject experimental research*, *descriptive statistics*, dan *post analysis consideration*.

Berdasarkan uraian di atas, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional (Creswell, 2008), atau desain *causal comparative* (Gay, dkk., 2006). Sesuai dengan rumusan dan tujuan dalam penelitian ini yaitu menguji relasi atau hubungan antara variabel konteks belajar (*learning context*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), pendekatan belajar (*learning approaches*), berpikir reflektif (*reflective thinking*) dan prestasi akademik (*academic performance*)

### **3.2 Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan semester genap yaitu semester IV dan semester VI tahun akademik 2014-2015 pada program pendidikan akademik S-1 (strata 1) program studi akuntansi dan program studi pendidikan akuntansi di perguruan tinggi negeri dan swasta di Kota Bandung yang menyelenggarakan program studi akuntansi dan program studi pendidikan akuntansi.

Perguruan tinggi penyelenggara program pendidikan akademik S-1 program studi akuntansi dan program studi pendidikan akuntansi di kota Bandung adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk universitas negeri, Universitas Pasundan (UNPAS) dan Universitas Langlangbuana (UNLA) untuk universitas swasta. Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler (non karyawan) semester IV dan semester VI yang aktif mengikuti perkuliahan program pendidikan akademik (S-1) pada program studi

akuntansi dan mahasiswa program studi pendidikan akuntansi di UPI, UNPAS dan UNLA.

Pemilihan mahasiswa semester genap tahun akademik 2014-2015 karena pada saat penelitian ini dilaksanakan, perkuliahan pada semester tersebut sedang dilaksanakan oleh semua perguruan tinggi. Pemilihan semester IV dan VI dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut sudah cukup lama berkafititas mengikuti perkuliahan sehingga sudah mengetahui secara baik lingkungan kampus, proses dan sistem perkuliahan yang diikutinya. Mahasiswa semester VIII tidak dilibatkan sebagai partisipan penelitian ini, karena pada umumnya mereka sedang melaksanakan penelitian (skripsi) sehingga frekuensi datang ke kampus sudah berkurang.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan program akademik (S-1) pada program studi akuntansi dan program studi pendidikan akuntansi di Kota Bandung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu: “ .. *the process of selecting a sample that is believed to be representative of a given population. In other words, the researcher selects the sample using his experience and knowledge of the group to be sample*”. (Gay, dkk., 2006, hlm. 113).

Sehingga dalam penelitian ini, unit sampelnya adalah mahasiswa reguler yang aktif kuliah pada program studi akuntansi dan program pendidikan akuntansi semester genap (yaitu semester IV dan VI) tahun akademik 2014-2015. Perguruan tinggi penyelenggara program pendidikan akademik S-1 program studi akuntansi dan program studi pendidikan akuntansi yang dipilih sebagai sampel adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Pasundan (UNPAS) dan Universitas Langlangbuana (UNLA).

Tabel 3.1 menggambarkan jumlah dan pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 410 mahasiswa atau sekitar 55,93% dari total mahasiswa semester IV dan VI pada tiga universitas.

**Tabel 3.1**  
**Partisipan Sampel Penelitian**

Perguruan Tinggi	Program studi/semester	Mengembalikan kuesioner	Persentase sampel
UPI	<b>1. Program studi akuntansi:</b>		
	Semester VI = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 76	40 mahasiswa	52,63
	Semester IV = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 70	18 mahasiswa	24,00
	<b>2. Program studi pendidikan akuntansi</b>		
	Semester VI = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 70	21 mahasiswa	30,00
	Semester IV = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 76	42 Mahasiswa	55,26
UNPAS	<b>1. Program studi akuntansi:</b>		
	Semester VI = 3 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 90	68 mahasiswa	75,56
	Semester IV = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 60	40 mahasiswa	66,67
	<b>2. Program studi pendidikan akuntansi</b>		
	Semester VI = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 76	35 mahasiswa	46,05
	Semester IV = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 76	38 mahasiswa	50,00
UNLA	<b>1. Program studi akuntansi:</b>		
	Semester VI = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 29	20 mahasiswa	68,97
	Semester IV = 2 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 60	53 Mahasiswa	88,33
	<b>2. Program studi pendidikan akuntansi</b>		
	Semester VI = 1 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 25	20 Mahasiswa	80,00
	Semester IV = 1 kelas		
	Jumlah mahasiswa = 25	15 mahasiswa	60,00
<b>Total</b>	<b>733 mahasiswa</b>	<b>410 mahasiswa</b>	<b>55,93</b>

Sumber: Data presensi kuliah mahasiswa

### 3.4 Instrumen Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Instrumen sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian literatur sesuai variabel penelitian yang dikembangkan. Instrumen penelitian berupa kuesioner atau angket yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama merupakan isian biodata umum responden, bagian kedua berupa isian pernyataan sesuai jumlah variabel penelitian yang dikembangkan. Dengan demikian susunan kuesioner tersebut: bagian pertama berupa isian biodata termasuk isian prestasi

Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik, bagian kedua adalah kuesioner berupa isian pernyataan yang terdiri dari kuesioner tentang *learning approaches*, konteks belajar (*learning context*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*).

Pengembangan kuesioner untuk masing-masing variabel dijabarkan pada pembahasan di bawah ini.

### **3.4.1 R-SPQ-2F sebagai kuesioner untuk variabel *learning approaches* (pendekatan belajar)**

Kuesioner untuk variabel *learning approaches* dalam penelitian ini mengadaptasi kuesioner yang telah disusun oleh Biggs, Kember, & Leung (2001) yaitu *the Revised Two-Factor Study Process Questionnaire (R-SPQ-2F)* yang merupakan revisi dari kuesioner yang telah disusun sebelumnya yaitu *the Study Process Questionnaire (SPQ)*. Kuesioner hasil revisi tersebut secara khusus dirancang untuk mengukur *learning approaches* bagi mahasiswa di perguruan tinggi. *R-SPQ-2F* juga telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti lain, diantaranya Phan (2006), Amidu (2012), March (2010), Güner (2008), Taher dan Jin (2011). Kuesioner *R-SPQ-2F* juga telah diuji diantaranya oleh Fox, dkk. (2001) tingkat stabilitas struktur dan longitudinalnya menggunakan *confirmatory factor analysis* dan dinyatakan *best fit*.

Dalam kuesioner ini, *learning approaches* dibagi menjadi dua dimensi (dua skala) yaitu *deep approach* dan *surface approach*. Masing-masing dimensi terdiri dari dua subskala yaitu *motive* dan *strategy* sehingga terdapat empat subskala yaitu *deep motive*, *deep strategy*, *surface motive* dan *surface strategy*, dan masing-masing subskala terdapat lima item pernyataan sehingga total terdapat 20 item pernyataan.

Berdasarkan kajian literatur konsep dasar pada bab II dan mengadaptasi kuesioner *R-SPQ-2F* di atas, maka operasionalisasi variabel *learning approaches* dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini.

Variabel atau konstruk *learning approaches* dalam penelitian ini adalah motivasi dan penggunaan strategi yang sesuai yang dilakukan oleh

mahasiswa dalam belajar (Zhang dan Stenberg, 2000), yaitu cara yang berbeda yang dilakukan oleh setiap mahasiswa dalam mempersepsi dan memproses informasi (Barker dalam March, 2011), dan menggambarkan sifat hubungan antara mahasiswa, konteks belajar, dan aktivitas. (Biggs, Kember, dan Leung, 2001). Variabel *learning approach* terdiri dari dua dimensi, yaitu *deep approach* dan *surface approach* (Ramsden, 1992). *Deep approach* adalah proses belajar dengan cara memahami sungguh-sungguh setiap materi pelajaran secara terintegrasi, berpartisipasi aktif, menghubungkan yang dialaminya dengan pengalaman sebelumnya, dan mencari makna dari yang dipelajarinya (Enswistle dan Ramsden 2003, Lucas 2001). Sedangkan *surface approach* adalah belajar tanpa pemahaman yang jelas terhadap materi yang dipelajari, hanya menghafal fakta-fakta dan garis besar materi (Enswistle dan Ramsden 2003, Lucas 2001).

Tabel 3.2 dibawah ini menggambarkan secara umum operasionalisasi variabel *learning approaches*.

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi variabel *learning approaches***

Variabel	Dimensi	Indikator	Jml Item	Nomor Item
<i>Learning approaches</i>	<i>Deep approach</i>	1. Kepuasan pribadi dalam belajar	2	1; 17
		2. Pemahaman dan pembuatan kesimpulan dalam belajar	2	2; 18
		3. Ketertarikan pada semua topik ajar	2	5; 9
		4. Meluangkan waktu belajar	2	6; 14
		5. Melakukan evaluasi mandiri	2	10; 13
	<i>Surface approach</i>	1. Lulus dengan usaha minimal	2	3; 20
		2. Belajar hanya garis besar	2	4; 15
		3. Minat belajar	2	7; 12
		4. Belajar hapalan	2	8; 11
		5. Belajar yang diujikan	2	16; 19

Sumber: Diadaptasi dari *The Revised Two-Factor Study Process QuestionnaireR-SPQ-2F* (Biggs, Kember, & Leung, 2001), dan Enswistle dan Ramsden (2003)

### 3.4.2 *CEO* sebagai kuesioner untuk variabel *learning context* (konteks belajar)

Kuesioner untuk variabel ‘konteks belajar’ dalam penelitian ini mengadaptasi kuesioner yang telah disusun oleh Ramsden (1991) yaitu *Course Experience Questionnaire (CEQ)*. Kuesioner ini cukup banyak yang menggunakan dalam penelitiannya, misalnya Lizio, dkk. (2002), Abraham (2006), Andrew (2010), Downie dan Möller (2002), Wong (2012).

Dalam kuesioner ini, konteks belajar dibagi menjadi lima dimensi yaitu: *good teaching*, *clear goals and standards*, *appropriate assessment*, *appropriate workload*, dan *generic skills*. Terdiri dari 24 item pernyataan yang mencakup lima dimensi tersebut, ditambah satu item pernyataan tambahan berupa kepuasan mahasiswa secara keseluruhan (*overall satisfaction statement*).

Berdasarkan kajian literatur konsep dasar pada bab II dan mengadaptasi kuesioner *CEO* di atas, maka operasionalisasi variabel *learning approaches* dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini.

Variabel atau konstruk *learning context* dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajarnya selama proses perkuliahan (Ramsden, 1991). Variabel *learning context* terdiri dari lima dimensi (Ramsden, 1991):

1. *Good teaching*, yaitu staf dosen senantiasa memberikan umpan balik terhadap proses perkuliahan
2. *Clear goals and standards*, yaitu adanya objektifitas dan kejelasan tujuan perkuliahan dan standarnya
3. *Appropriate assesment*, yaitu sistem penilaian yang mengacu pada berpikir tingkat tinggi dan pemahaman daripada bersipat hapalan
4. *Appropriate workload*, yaitu adanya pemberian tugas yang sesuai
5. *Generic skill*, yaitu program perkuliahan mampu mengembangkan keterampilan generik mahasiswa disamping keterampilan dan pengetahuan yang khusus.

Tabel 3.3 dibawah ini menggambarkan secara umum operasionalisasi variabel *learning context*.

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi variabel *learning context***

Variabel	Dimensi	Indikator	Jml Item	Nomor Item
<i>Learning context</i>	<i>Good teaching</i>	1. Memotivasi mahasiswa	1	3
		2. Meluangkan waktu	1	7
		3. Memahami kesulitan mahasiswa	1	15
		4. Memberikan umpan balik	1	17
		5. Penjelasan yang baik	1	18
		6. Suasana perkuliahan menarik	1	20
	<i>Clear goals and standards</i>	1. Standar dan tujuan perkuliahan	2	1; 24
		2. Harapan mahasiswa terhadap program perkuliahan	2	6; 13
	<i>Appropriate assesment</i>	1. Materi perkuliahan bersifat pemahaman	2	8; 19
		2. Tes/ujian bersifat pemahaman	2	12; 16
	<i>Appropriate workload</i>	1. Beban tugas perkuliahan	2	4; 23
		2. Waktu yang cukup	2	14; 21
	<i>Generic skill</i>	1. Kemampuan memecahkan masalah	2	2; 10
		2. Daya analisis	2	5; 11
		3. Bekerja mandiri dan sebagai anggota tim	2	9; 22

Sumber: Diadaptasi dari *Course Experience Questionnaire/CEQ* (Ramsden, 1991)

### 3.4.3 *TEIQue-SF* sebagai kuesioner untuk variabel *emosional intelligence* (kecerdasan emosional)

Kuesioner untuk variabel ‘kecerdasan emosional’ dalam penelitian ini dikembangkan dari kuesioner yang telah disusun oleh Petrides dan Furnham (2006), yaitu *Trait Emosional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF)*. Peneliti yang menggunakan kuesioner ini diantaranya: Neo Ng, dkk. (2011), Shipley, dkk. (2011).

Dalam kuesioner ini, *emotional intelligence* dibagi menjadi lima dimensi yaitu: *Self Awareness, Self Regulation, Motivation, Empathy, dan Social Skills*. Jumlah pernyataan ada 30 item pernyataan yang mencakup lima dimensi tersebut.

Berdasarkan kajian literatur konsep dasar pada bab II dan mengadaptasi kuesioner *TEIQue-SF* di atas, maka operasionalisasi variabel ‘kecerdasan emosional’ dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini.

Variabel atau konstruk kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah mengarah pada kapasitas pengenalan perasaan diri sendiri dan orang lain, kapasitas memotivasi diri sendiri dan kapasitas mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995). Sehingga variabel ‘kecerdasan emosional’ terbagi kedalam lima dimensi (Petrides dan Furnham, 2006), yaitu:

1. *Self-awareness*, yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya, dan latar belakang tindakannya.
2. *Self Regulation/self control*, yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya baik yang berupa emosi positif maupun emosi negatif.
3. *Motivation*, yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, dapat berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya.
4. *Empathy*, yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.
5. *Social skills/sociability*, yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif.

Tabel 3.4 di bawah ini menggambarkan secara umum operasionalisasi variabel kecerdasan emosional.

**Tabel 3.4**  
**Operasionalisasi variabel *emosional intelligence***

Variabel	Dimensi	Indikator	Jml Item	Nomor Item
<i>Emotional intelligence</i>	<i>Self awareness</i>	1. Kebahagiaan dan kepuasan menjalani kehidupan	2	5; 20
		2. Sukses dan percaya diri	2	9; 24
		3. Percaya dan 'melihat sisi terang' kehidupan	2	12; 27
	<i>Self-regulation</i>	1. Mampu mengendalikan emosi	2	4; 19
		2. Mampu mengatur stres dan tekanan	2	15; 30
		3. Perubahan pikiran dan sikap	2	7; 22
	<i>Empathy</i>	1. Memahami perasaan diri sendiri dan orang lain	2	2; 8; 17; 23
		2. Mampu mengkomunikasikan persaaan terhadap orang	2	1; 16
		3. Mampu menjalin hubungan personal	2	13, 28
	<i>Motivation</i>	1. Motivasi diri	2	3; 18
		2. Penyesuaian diri	2	14; 29
	<i>Sosiability</i>	1. Mampu berhubungan dengan orang lain	2	6; 21
		2. Mampu bekerja secara kelompok atau tim	2	10; 25
		3. Mampu memecahkan masalah dan konflik dengan orang lain	2	11, 26

Sumber: Diadaptasi dari *Trait Emosional Intelligence Qustionnaire-Short form/TEIQue-SF* (Petrides dan Furnham, 2006), Goleman (1995).

#### **3.4.4 QRT sebagai kuesioner untuk variabel *reflective thinking* (berpikir reflektif)**

Kuesioner untuk variabel *berpikir reflektif* dalam penelitian ini mengadaptasi kuesioner yang disusun oleh Kember, dkk. (2000) juga dikembangkan oleh Lucas dan Tan (2006), yaitu *Questionnaire for Reflective Thinking (QRT)*. Peneliti yang menggunakan *QRT* sebagai instrumen penelitian, diantaranya Mahasneh (2013a), Phan (2006), Phan (2008). Dalam kuesioner ini, *reflective thinking* dibagi menjadi empat dimensi, yaitu *habitual action*, *understanding*, *reflection* dan *critical reflection*, terdapat 16 item pernyataan yang mencakup empat dimensi tersebut.

Berdasarkan kajian literatur konsep dasar pada bab II dan mengadaptasi kuesioner *RTQ* di atas, maka operasionalisasi variabel 'berpikir reflektif' dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini.

Variabel atau konstruk 'berpikir reflektif' dalam penelitian ini adalah segala aktifitas individu yang meliputi aktivitas intelektual, afektif, sosial, budaya

dan politik sehingga mampu menemukan pengetahuan dan pemahaman barudengan menggunakan pengalamannya (Dewey, 1933, Jansen & Joy dalam Phan, 2006, juga Boud dalam Mahasneh, 2013). Terbagi kedalam 4 dimensi (kajian Mezirows, 1991, juga Dewey, 1933, dalam Kember, 2000), yaitu:

1. *Habitual Thinking* merupakan segala aktifitas yang dilakukan dengan sedikit pemikiran sadar.
2. *Understanding* yaitu pemahaman terhadap situasi.
3. *Reflection* maksudnya secara aktif, gigih, penuh pertimbangan terhadap yang diyakini kebenarannya secara sadar.
4. *Critical thinking* maksudnya berpikir kritis yang merupakan tingkat tertinggi dari berpikir reflektif, mengetahui dan merasakan, memutuskan, memecahkan dan menyelesaikan masalah.

Tabel 3.5 dibawah ini menggambarkan secara umum operasionalisasi variabel ‘berpikir reflektif’.

**Tabel 3.5**  
**Operasionalisasi variabel *reflective thinking***

Variabel	Dimensi	Indikator	Jml Item	Nomor Item
<i>Reflective thinking</i>	<i>Habitual action</i>	1. Bekerja/belajar tanpa berpikir dahulu	2	1; 5
		2. Berpikir sedikit dalam belajar	2	9; 13
	<i>Understanding</i>	1. Memahami konsep-konsep	2	2; 6
		2. Berpikir secara kontinyu	2	10; 14
	<i>Refflection</i>	1. Memikirkan cara terbaik	2	3; 7
		2. Memperbaiki tindakan berdasarkan pengalaman	2	11; 15
	<i>Critical thinking</i>	1. Mengubah cara melihat diri sendiri	2	4; 16
		2. Merubah cara bertindak	2	8; 12

Sumber:Diadaptasi dari *Questionnaire for Reflective Thinking/QRT* (Kember, dkk., 2000), juga Dewey, 1933, Jansen & Joy dalam Phan, 2006, juga Boud (dalam Mahasneh, 2013)

### 3.4.5 Kuesioner untuk variabel *academic performance* (prestasi akademik)

Variabel prestasi akademik diukur berdasarkan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diperoleh mahasiswa sampai dengan semester perkuliahan yang telah diikutinya (tidak termasuk semester berjalan). IPK merupakan ukuran dari prestasi akademik mahasiswa, karena IPK mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi perkuliahan yang telah diikutinya. Para peneliti pada umumnya banyak yang menggunakan IPK sebagai ukuran dari raihan prestasi akademik mahasiswa, Remali, dkk. (2012, hlm. 47-48) misalnya menegaskan: “... *cummulative grade point average (CGPA) is widely used to measure this academic performance and as such is considered as appropriate and reliable to use. Grade are clearly the most common indicator of academic performance... most of the literature is based on measurement of CGPA for students’ academic performance.*

Beberapa peneliti yang menggunakan IPK atau *CGPA* sebagai ukuran untuk prestasi akademik mahasiswa diantaranya: Principe (2005), Rice (2006), Phan (2006), Phan (2008), Russell (2006), Rice (2008), Campbell (2007), Ismail (2009), Brown (2009), O’Hare dan McGuinness (2009), March (2010), Li, Chen, & Duanmu (2010), Nayebzadeh, dkk. (2011), Huang (2011), Coetzee (2011), Mushtaq, dan Khan (2012), Hasnor, dkk. (2013).

Variabel atau konstruk ‘prestasi akademik’ dalam penelitian ini adalah istilah untuk skor aktual yang mencerminkan tingkat pengetahuan mahasiswa yang dihasilkan berdasarkan tes dan adaptasi mahasiswa terhadap tugas-tugas atau sistem pendidikan (Klobal dan Musek, dalam Baadjies, 2008), juga Howcroft (1991).

Operasionalisasi variabel ‘prestasi akademik’ dapat dilihat pada tabel 3.6 di bawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Operasionalisasi variabel *academic performance***

Variabel	Indikator	Jml Item	Nomor Item
Prestasi akademik	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	1	1

Sumber: Klobal dan Musek (dalam Baadjies, 2008), Howcroft (1991), dan Remali (2012).

### 3.5 Uji Coba Instrumen

Instrumen berupa kuesioner yang sudah tersusun berdasarkan kajian teori dan mengadaptasi dari kuesioner yang sudah jadi (lampiran 1), selanjutnya diujicobakan pada sampel responden yang terbatas. Uji coba instrumen kuesioner pada penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester enam program studi akuntansi (S-1) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berjumlah 40 mahasiswa

Pelaksanaan uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada item angket, berkaitan dengan redaksi, alternatif jawaban yang tersedia maupun maksud yang terkandung dalam pernyataan item angket, sehingga instrumen memenuhi syarat *face validity* dan *content validity*. *Face validity* dan *content validity* bertujuan memaksimalkan kualitas instrumen pengukuran yang terukur melalui kemampuan item-item instrumen mengukur konsep yang akan diuji dalam model penelitian (Jogiyanto, 2011, hlm. 34).

Uji coba juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Reliabilitas instrumen menunjukkan tingkat konsistensi dan stabilitas alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau konstruk (Jogiyanto, 2011, hlm. 35). Konstruk valid sudah pasti reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Cooper, dkk., 2006, dalam Jogiyanto, 2011, hlm 72).

Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson's Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Pearson, sedangkan uji reliabilitas adalah Koefisien Alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach (1951) atau disebut *Cronbach Alpha*. Kedua pengujian tersebut dilakukan dengan

menggunakan software aplikasi *IBM SPSS Statistics 20*, sehingga hasilnya langsung diketahui secara cepat dan akurat.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel, jika nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel maka item tersebut dinyatakan valid. Nilai  $r$  hitung secara otomatis diperoleh melalui *output* hasil pengolahan aplikasi IBM SPSS Statistics 20, sedangkan  $r$  tabel diperoleh dari ‘tabel *rproduct moment*’ untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - 2$ , dan  $\alpha = 5\%$ . Dalam penelitian ini,  $n = 40$ , maka  $df = 40 - 2 = 38$ , sehingga nilai  $r$  tabel seperti yang ditunjukkan pada tabel *rproduct moment* adalah sebesar 0,320 untuk  $\alpha = 5\%$ . (tabel *r product moment*, dalam lampiran 2).

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach Alpha*. Suatu variabel atau konstruk dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $>$  70 (Nunnally, 1994, dalam Ghozali, 2013, hlm. 48). Namun nilai *Cronbach Alpha* = 0,6 masih dapat diterima (Hair, dkk., 2008, dalam Jogiyanto, 2011, hlm 72).

### **3.5.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Terhadap Variabel *Emotional Intelligence***

#### **1. Dimensi *self awareness***

Hasil uji reliabilitas dan validitas untuk dimensi *self awareness* ditunjukkan pada tabel 3.7 di bawah ini. Berdasarkan tabel 3.7, terdapat dua item yang tidak valid yaitu item nomor 12 dan 27, karena memiliki nilai  $r$  hitung  $<$  0,32. Sedangkan secara keseluruhan tingkat reliabilitas terpenuhi karena nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  0,70. Kedua item dalam dimensi *self awareness* tersebut akan di *drop out* (dibuang) pada penelitian selanjutnya.

**Tabel 3.7**  
**Output Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Dimensi *Self Awareness* Variabel Kecerdasan Emosional**

Reliability Statistics				
		Cronbach's Alpha	N of Items	
		,727	6	
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Self awareness5	19,20	8,062	,669	,630
Self awareness9	19,43	9,379	,439	,697
Self awreness12	19,78	8,846	,304	,747
Self awareness20	19,33	7,353	,594	,645
Self awareness24	19,43	9,379	,439	,697
Self awareness27	19,23	9,256	,309	,707

Sumber: Pengolahan data primer

## 2. Dimensi *self regulation*

Hasil uji reliabilitas dan validitas untuk dimensi *self control* ditunjukkan pada tabel 3.8 di bawah. Tabel 3.8, memperlihatkan terdapat dua item yang tidak valid yaitu item nomor 22 dan 30, karena memiliki nilai  $r$  hitung  $< 0,32$ . Sedangkan secara keseluruhan tingkat reliabilitas terpenuhi karena nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ . Kedua item dalam dimensi *self regulation* tersebut akan di *drop out* (dibuang) pada penelitian selanjutnya.

**Tabel 3.8**  
**Output Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Dimensi *Self Regulation* Variabel Kecerdasan Emosional**

Reliability Statistics				
	Cronbach's Alpha	N of Items		
	,716	6		
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Self control4	15,03	6,999	,400	,674
Self control7	15,03	6,999	,391	,654
Self control15	14,13	5,958	,481	,619
Self control19	14,13	5,958	,485	,609
Self control22	14,73	8,717	,022	,743
Self control30	13,85	8,644	,099	,734

Sumber: Pengolahan data primer

### 3. Dimensi *empathy*

Hasil uji reliabilitas dan validitas untuk dimensi *empathy* ditunjukkan pada tabel 3.9 di bawah ini. Berdasarkan tabel 3.9, terdapat satu item yang tidak valid yaitu item nomor 1, karena memiliki nilai  $r$  hitung  $< 0,32$  (ditunjukkan oleh kolom *corrected item total correlation*). Sedangkan secara keseluruhan tingkat reliabilitas terpenuhi karena nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ . Item nomor 1 dalam dimensi *empathy* tersebut akan di *drop out* (dibuang) pada penelitian selanjutnya.

**Tabel 3.9**  
**Output Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Dimensi *Empathy* Variabel Kecerdasan Emosional**

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha		N of Items		
,794		8		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Emotionality1	25,58	27,481	,067	,831
Emotionality2	25,50	24,872	,482	,776
Emotionality8	25,20	25,600	,362	,790
Emotionality13	25,58	18,610	,763	,719
Emotionality16	25,58	18,610	,763	,719
Emotionality17	25,50	24,872	,482	,776
Emotionality23	25,20	25,600	,362	,790
Emotionality28	25,58	18,610	,763	,719

Sumber: Pengolahan data primer

#### 4. Dimensi *Motivation*

Hasil uji reliabilitas dan validitas untuk dimensi *motivation* ditunjukkan pada tabel 3.10 di bawah ini. Berdasarkan tabel 3,10, semua item dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $> 0,32$ , dan secara keseluruhan dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ . Tidak ada item yang dibuang dalam dimensi *motivation* ini.

**Tabel 3.10**  
**Output Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Dimensi *Motivation* Variabel Kecerdasan Emosional**

Reliability Statistics				
		Cronbach's Alpha	N of Items	
		,786	4	
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Motivation3	10,95	4,613	,538	,735
Motivation14	10,95	3,844	,643	,706
Motivation18	10,95	4,613	,548	,755
Motivation29	10,95	3,844	,613	,606

Sumber: Pengolahan data primer

### 5. Dimensi *Sociability/Social Skill*

Hasil uji reliabilitas dan validitas untuk dimensi *sociability* ditunjukkan pada tabel 3.11 di bawah ini. Berdasarkan tabel 3.11 terdapat dua item yang tidak valid yaitu item nomor 10 dan 25, karena memiliki nilai  $r$  hitung  $< 0,32$ . Sedangkan secara keseluruhan tingkat reliabilitas terpenuhi karena nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,70$ . Kedua item dalam dimensi *sociability* tersebut akan di *drop out* (dibuang) pada penelitian selanjutnya.

**Tabel 3.11**  
**Output Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Dimensi *Sociability* Variabel Kecerdasan Emosional**

Reliability Statistics				
	Cronbach's Alpha	N of Items		
	,726	6		
Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Sociability6	14,78	11,512	,500	,619
Sociability10	15,68	12,328	,307	,764
Sociability11	15,53	11,128	,454	,632
Sociability21	14,78	11,512	,500	,619
Sociability25	15,48	12,461	,258	,790
Sociability26	15,53	11,128	,454	,632

Sumber: Pengolahan data primer

### 3.5.2 Ikhtisar Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel *Learning Context*, *Learning Approaches*, dan *Reflective Thinking*

Dengan prosedur yang sama seperti pada sub pembahasan 3.5.1, dibawah ini dijelaskan ihtisar hasil pengujian pada masing-masing variabel, yaitu variabel *learning context*, *learning approaches*, dan *reflective thinkng*. Perhitungan dan hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas terdapat pada lampiran 3.

#### 1. Variabel *learning context*

Ihtisar hasil uji reliabilitas dan validitas untuk variabel *learning context* ditunjukkan pada tabel 3.12. Berdasarkan tabel 3.12, terdapat lima item yang dibuang pada variabel *learning context* yaitu item nomor 13 pada dimensi *clear goal and standard*, item nomor 19 pada dimensi *appropriate assesment*, kemudian item nomor 2, 10, dan 22 pada dimensi *generic skill*.

**Tabel 3.12**  
**Ihtisar Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Variabel Learning Context**

Variabel/Dimensi	Nomor item	Cronbach's Alpha	r hitung	Keterangan
<b>Learning context</b>				
<b>1. Good teaching</b>	<i>Good teaching</i> 3	,824	,623	dipakai
	<i>Good teaching</i> 7	,824	,557	dipakai
	<i>Good teaching</i> 15	,824	,467	dipakai
	<i>Good teaching</i> 17	,824	,691	dipakai
	<i>Good teaching</i> 18	,824	,689	dipakai
	<i>Good teaching</i> 20	,824	,538	dipakai
<b>2. Clear goal and standard</b>	<i>Clear goal &amp; standard</i> 1	,787	,516	dipakai
	<i>Clear goal &amp; standard</i> 6	,787	,680	dipakai
	<i>Clear goal &amp; standard</i> 13	,787	,312	dibuang
	<i>Clear goal &amp; standard</i> 24	,787	,680	dipakai
<b>3. Appropriate assesment</b>	<i>Appropriate assesment</i> 8	,703	,412	dipakai
	<i>Appropriate assesment</i> 12	,703	,546	dipakai
	<i>Appropriate assesment</i> 16	,703	,546	dipakai
	<i>Appropriate assesment</i> 19	,703	,312	dibuang
<b>3. Appropriate workload</b>	<i>Appropriate workload</i> 4	,702	,445	dipakai
	<i>Appropriate workload</i> 14	,702	,613	dipakai
	<i>Appropriate workload</i> 21	,702	,610	dipakai
	<i>Appropriate workload</i> 23	,702	,345	dipakai
<b>5. Generic skill</b>	<i>Generic skill</i> 2	,738	,292	dibuang
	<i>Generic skill</i> 5	,738	,643	dipakai
	<i>Generic skill</i> 9	,738	,603	dipakai
	<i>Generic skill</i> 10	,738	,292	dibuang
	<i>Generic skill</i> 11	,738	,643	dipakai
	<i>Generic skill</i> 22	,738	,106	dibuang

Sumber: Pengolahan data primer

## 2. Variabel Learning Approaches

Ihtisar hasil uji ditunjukkan pada tabel 3.13. Berdasarkan tabel 3.13, terdapat tujuh item yang dibuang pada variabel *learning approache* yaitu item nomor 1, 5, dan 17 pada dimensi *deep approache*, kemudian item nomor 3, 8, 15, dan 19 pada dimensi *surface approache*.

**Tabel 3.13**  
**Ihtisar Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Variabel Learning Approaches**

Variabel/Dimensi	Nomor item	Cronbach's Alpha	r hitung	Keterangan
<b>Learning approaches</b>				
<b>1. Deep approache</b>	<i>Deep approach1</i>	,817	,308	dibuang
	<i>Deep approach2</i>	,817	,518	dipakai
	<i>Deep approach5</i>	,817	,285	dibuang
	<i>Deep approach6</i>	,817	,591	dipakai
	<i>Deep approach9</i>	,817	,571	dipakai
	<i>Deep approach10</i>	,817	,562	dipakai
	<i>Deep approach13</i>	,817	,760	dipakai
	<i>Deep approach14</i>	,817	,522	dipakai
	<i>Deep approach17</i>	,817	,210	dibuang
	<i>Deep approach18</i>	,817	,575	dipakai
<b>2. Surface approach</b>	<i>Surface approach3</i>	,717	,074	dibuang
	<i>Surface approach4</i>	,717	,335	dipakai
	<i>Surface approach7</i>	,717	,334	dipakai
	<i>Surface approach8</i>	,717	,251	dibuang
	<i>Surface approach11</i>	,717	,380	dipakai
	<i>Surface approach12</i>	,717	,388	dipakai
	<i>Surface approach15</i>	,717	,097	dibuang
	<i>Surface approach16</i>	,717	,345	dipakai
	<i>Surface approach19</i>	,717	,094	dibuang
	<i>Surface approach20</i>	,717	,335	dipakai

Sumber: Pengolahan data primer

### 3. Variabel *Refelctive Thinking*

Ihtisar hasil uji ditunjukkan pada tabel 3.14. Berdasarkan tabel 3.14, terdapat tiga item yang dibuang pada variabel *reflective thinking* yaitu item nomor 10 pada dimensi *understanding*, item nomor 3 pada dimensi *reflection*, dan item nomor 12, pada dimensi *critical thinking*.

**Tabel 3.14**  
**Ihtisar Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas**  
**Variabel *Reflective Thinking***

Variabel/Dimensi	Nomor item	Cronbach's Alpha	r hitung	Keterangan
<b><i>Reflective thinking</i></b>				
<b>1. Habitual action</b>	<i>Habitual action1</i>	,713	.452	dipakai
	<i>Habitual action5</i>	,713	.472	dipakai
	<i>Habitual action9</i>	,713	.550	dipakai
	<i>Habitual action13</i>	,713	.570	dipakai
<b>2. Understandig</b>	<i>Understanding2</i>	,711	.075	dipakai
	<i>Understanding6</i>	,711	.684	dipakai
	<i>Understanding10</i>	,711	.033	dibuang
	<i>Understanding14</i>	,711	.684	dipakai
<b>3. Refflection</b>	<i>Refflection3</i>	,712	.010	dibuang
	<i>Refflection7</i>	,712	.407	dipakai
	<i>Refflection11</i>	,712	.713	dipakai
	<i>Refflection15</i>	.712	.331	dipakai
<b>4. Critical thinking</b>	<i>Critical thinking4</i>	,722	.352	dipakai
	<i>Critical thinking8</i>	.722	.781	dipakai
	<i>Critical thinking12</i>	.722	.199	dibuang
	<i>Critical thinking16</i>	.722	.781	dipakai

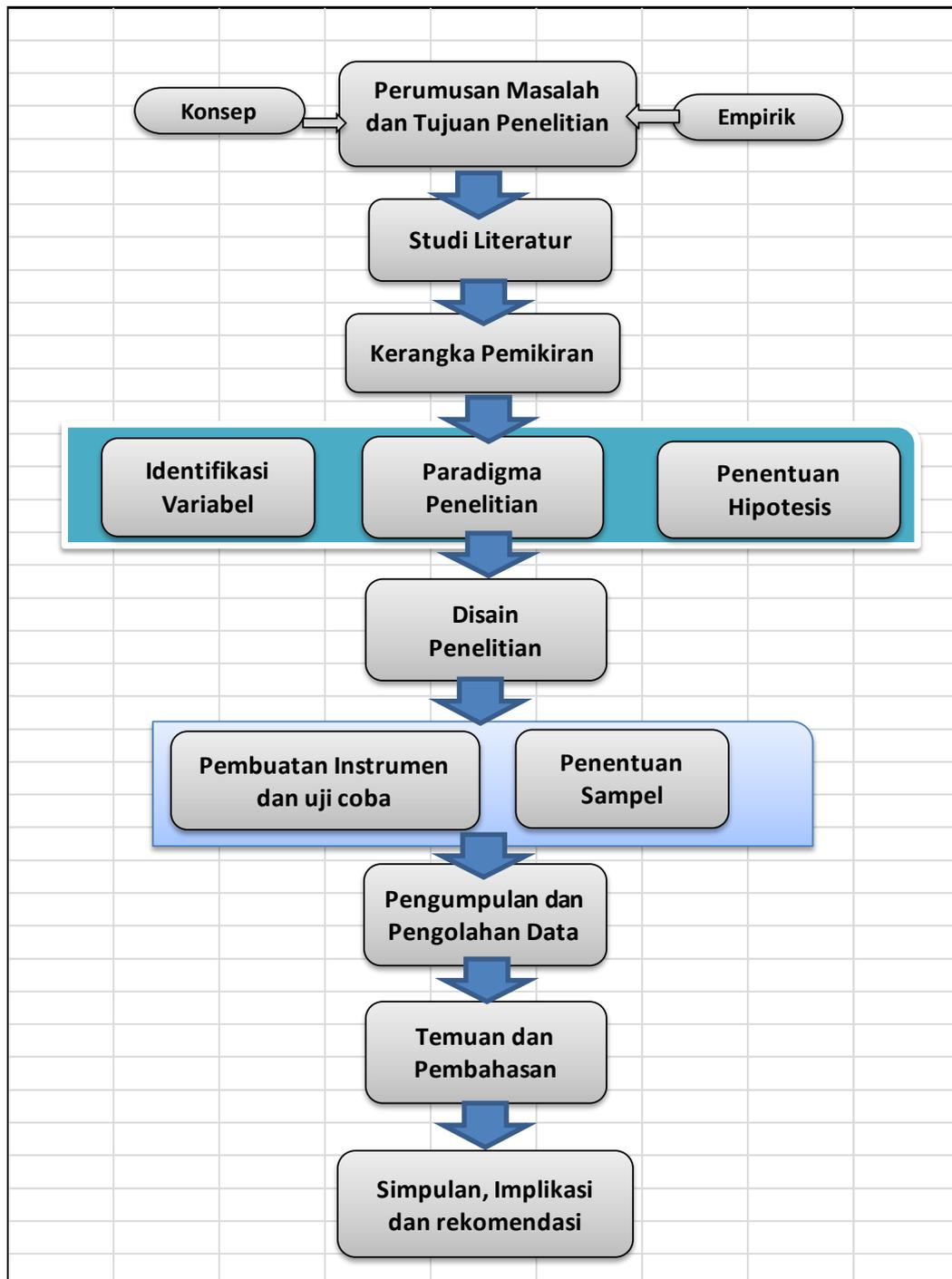
Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian (kuesioner) disusun kembali dan siap disebarakan kepada partisipan penelitian yang sebenarnya (lampiran 4).

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini secara ringkas ditunjukkan pada gambar 3.1. Masalah yang akan diteliti, terlebih dahulu dirumuskan sehingga penelitian lebih terarah dan fokus, kemudian berdasarkan rumusan masalah tersebut dikembangkan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut dikembangkan

dan dirujuk dari hasil penemuan penelitian-penelitian terdahulu (empirik) dan konsep/teori yang berkembang juga hasil survey pendahuluan



**Gambar 3.1: Prosedur Penelitian**

Sumber: diolah penulis

Ia Kurnia, 2015

*PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah selanjutnya setelah penetapan tujuan penelitian adalah melakukan kajian-kajian literatur yang terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Kemudian disusun kerangka pemikiran yang memberikan gambaran keterkaitan atau keterhubungan antara permasalahan dan tujuan penelitian yang dikembangkan dengan konsep-konsep dari hasil kajian literatur ataupun penelitian terdahulu juga survey pendahuluan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dilakukan pengidentifikasian variabel yang akan muncul dalam proses penelitian. Apabila variabel sudah teridentifikasi dan terbentuk relasinya, maka disusunlah gambaran keterkaitan antar variabel tersebut dalam sebuah paradigma penelitian sehingga permasalahan penelitian bisa fokus terukur, kemudian melakukan pengajuan hipotesis sebagai jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Selanjutnya menentukan metode dan disain penelitian yang yang sesuai, sehingga mampu menguji hipotesis yang diajukan. Sejalan dengan disain yang digunakan dalam penelitian ini, maka penyusunan instrumen/kuesioner sebagai alat pengumpul data dan penentuan sampel merupakan langkah selanjutnya. Sebelum disebar kepada sampel yang telah ditentuka, instrumen tersebut terlebih dahulu diujicobakan kepada sampel terbatas untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitasnya. Indikator variabel yang tidak memenuhi syarat reliabilitas dan validitas akan di-drop atau dibuang dan tidak digunakan pada penelitian terhadap sampel yang sebenarnya.

Instrumen yang telah lolos memenuhi syarat (reliabel dan valid), kemudian disebar kepada sampel sebenarnya yang telah ditetapkan. Data dari hasil panyebaran sampel sudah terkumpul maka dilakukan pengolahan data. Temuan-temuan selama melakukan pengolahan data kemudian dibahas sesuai hasil pengujian hipotesis. Akhirnya temuan-temuan dan hasil pembahasan tersebut kemudian dibuat simpulan, serta implikasi dan rekomendasi penelitian.

## 3.6 Analisis Data

### 3.6.1 Prosedur Analisis Data Dengan SEM

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan uji hipotesis yang diajukan, yaitu menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* atau Model Persamaan Struktural. Paket program aplikasi komputer yang digunakan adalah IBM SPSS Amos 21.

SEM digunakan sebagai analisis data dalam penelitian ini, karena SEM merupakan suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan konstruk laten dan indikatornya, antara konstruk laten, serta kesalahan pengukuran secara langsung. Sehingga SEM memungkinkan dilaksanakannya analisis diantara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung. (Hair, dkk, 1998, hlm. 584).

Hair, dkk. (1998, hlm. 592) juga menjelaskan terdapat tujuh tahapan dalam SEM, yaitu:

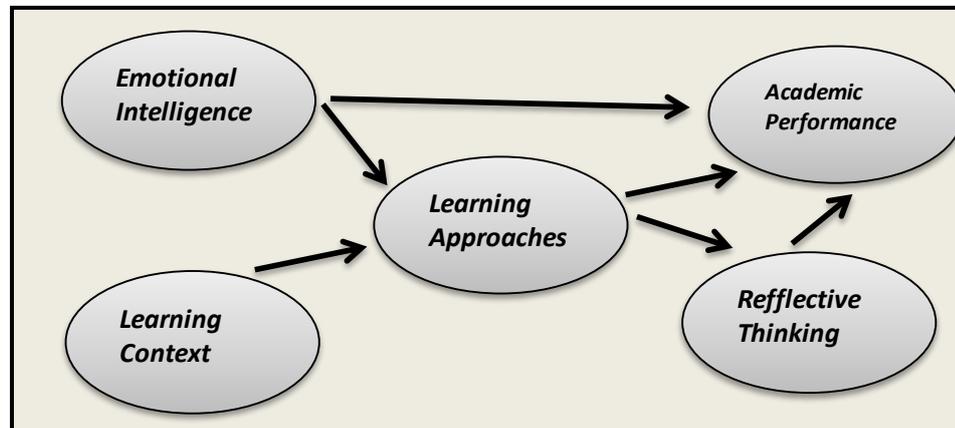
1. *Developing a theoretically based model*
2. *Constructing a path diagram of causal relationships*
3. *Converting the path diagram into a set of structural and measurement models*
4. *Choosing the input matrix type and estimating the proposed model*
5. *Assesing the identification of the structural model*
6. *Evaluating goodness-of-fit criteria, and*
7. *Interpreting and modifying the model, if theoretically justified*

Aplikasi tahapan tersebut dalam penelitian ini, akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

#### 1. *Developing a theoretically based model*

Tahapan ini berupa pengembangan model teoritis yang dilakukan melalui serangkaian eksplorasi ilmiah atau telaah pustaka. Sesuai fungsinya, SEM digunakan untuk mengkonfirmasi atau menjustifikasi model teoritis tersebut melalui data empirik, bukan menghasilkan sebuah model. Berdasarkan model yang dikembangkan, pada tahap ini juga dirumuskan hipotesis penelitian.

Model teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3.2



**Gambar 3.2: Model Teoritis Penelitian yang Dikembangkan**

Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa *academic performance* dipengaruhi secara langsung oleh *reflective thinking*, *learning approaches*, dan *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* dan *learning context* mempengaruhi *academic performance* secara tidak langsung melalui *learning approaches*, dan oleh *learning approaches* melalui *reflective thinking*. Sedangkan *learning approaches* dipengaruhi secara langsung oleh *emotional intelligence* dan *learning context*.

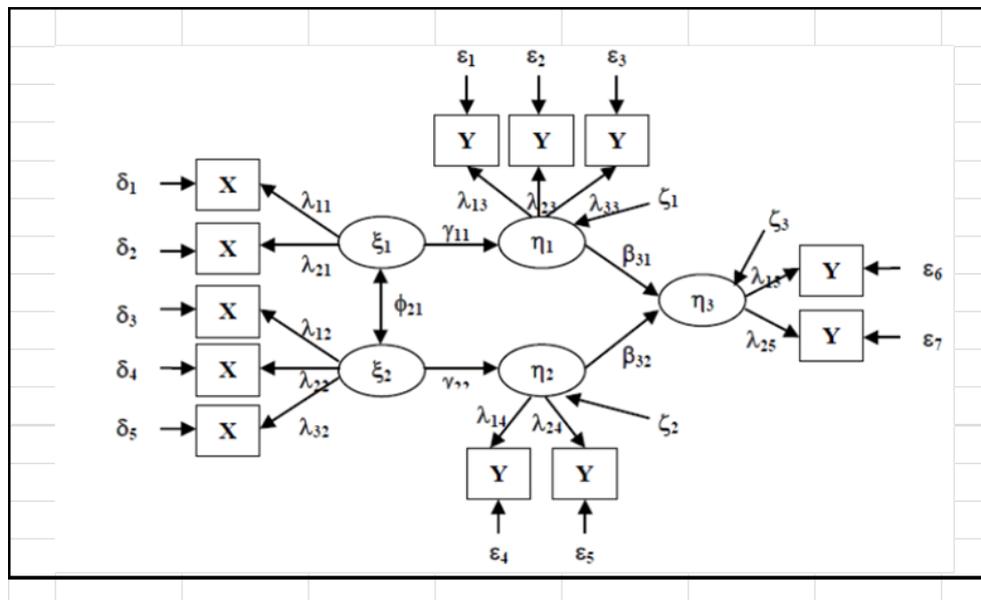
## 2. Constructing a path diagram of causal relationships

Model teoritis yang telah dikembangkan pada tahap pertama di atas selanjutnya digambarkan dalam sebuah diagram alur (*path diagram*), sehingga mempermudah untuk melihat hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruk.

Konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu :

- a. Konstruk eksogen (*exogenous constructs*), disebut juga sebagai *source variables* atau *independent variables* yang tidak diprediksi (tidak dipengaruhi) oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan dua anak panah (korelasi)..
- b. Konstruk endogen (*endogen constructs*), yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen. Konstruk endogen menjadi target dengan satu anak panah (regresi).

Adapun bentuk diagram alur yang menggambarkan hubungan antara konstruk dalam model persamaan struktural (SEM) secara umum dapat digambarkan seperti diperlihatkan pada gambar 3.3 di bawah ini.



**Gambar 3.3: Model SEM secara umum**

Sumber: Diolah oleh penulis

Keterangan gambar 3.3 sebagai berikut:

 (elips)	: konstruk laten (variabel laten)
 (kotak)	: variabel manifes (indikator)
$\xi$ (ksi)	: konstruk laten eksogen
$\eta$ (eta)	: konstruk laten endongen
$\gamma$ (gama)	: parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen
$\zeta$ (zeta)	: kesalahan struktural ( <i>structural error</i> ) yang terdapat pada sebuah konstruk endogen
$\delta$ (delta)	: <i>measurement error</i> yang berhubungan dengan konstruk eksogen
$\varepsilon$ (epsilon)	: <i>measurement error</i> yang berhubungan dengan konstruk endogen
$\lambda$ (alfa)	: <i>factor loadings</i> , parameter yang menggambarkan hubungan langsung konstruk eksogen dengan variabel manifesnya
X	: variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk eksogen
Y	: variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk endogen

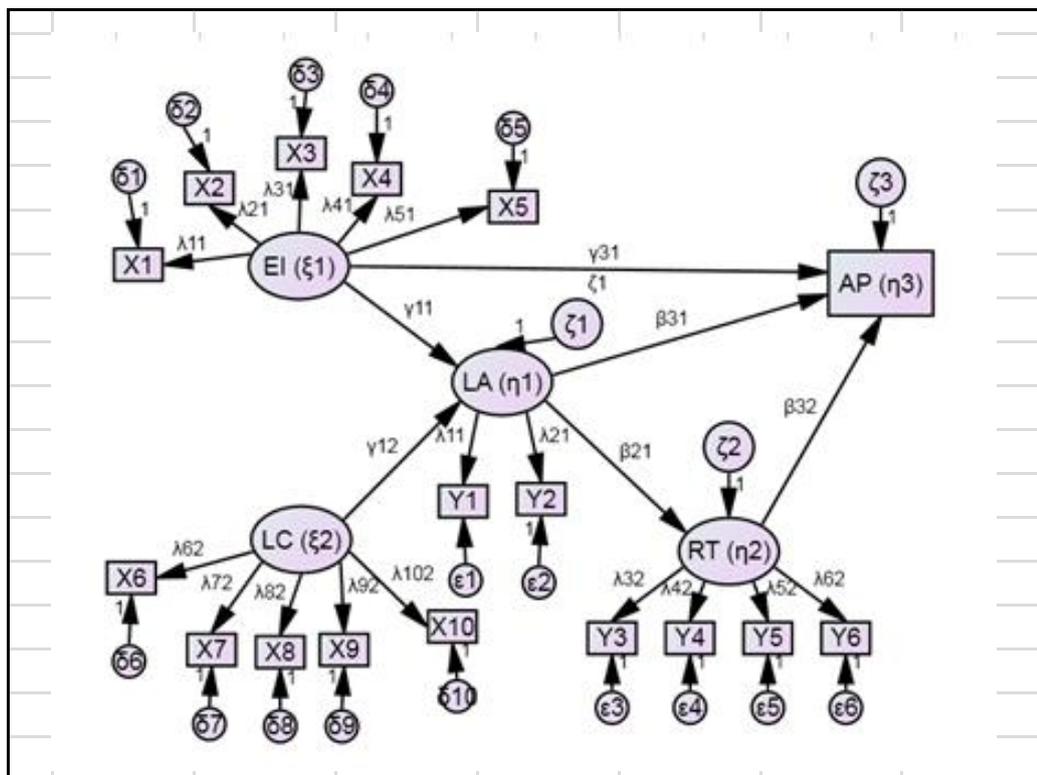
Adapun model diagram alur yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model diagram alur yang termasuk dalam ‘konstruk multidimensional’. Model konstruk multidimensional adalah model konstruk yang terbentuk dari konstruk laten (konstruk dimensi) dan indikator yang membentuk konstruk laten dimensi (Jogiyanto, 2011, hlm. 23). Model penelitian yang menggunakan konstruk multidimensional, pengujian atau analisis bisa dilakukan pada dua jenjang, yaitu *first order construct (FOC)* dan *second order construct (SOC)*.

Analisis *FOC* atau disebut juga *lower order construct (LOC)* yaitu analisis dilakukan pada konstruk laten dimensi yang direfleksikan atau dibentuk oleh indikator-indikatornya. Sedangkan *SOC* atau disebut juga *higher order construct (HOC)*, analisis dilakukan pada konstruk yang direfleksikan atau dibentuk oleh

konstruk laten dimensi. Pemilihan jenjang analisis pada *FOC* atau *SOC* tergantung pada tujuan peneliti dan dasar teori yang menjelaskan konsep yang akan diuji (Jogyianto, 2011, hlm. 28), dengan kata lain tergantung tingkat abstraksi tujuan pengujian penelitian. Masing-masing jenjang pengujian tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan.

Analisis atau pengujian yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan pada jenjang *higher order construct* atau *HOC/SOC*, karena pengujian dimaksudkan untuk mengetahui efek prediksi pada jenjang agregat konstruk (Jogyianto, 2011, hlm. 28). Analisis pada jenjang ini dilakukan dengan mengkompositkan seluruh indikator yang ada di setiap konstruk dimensinya.

Berdasarkan model teoritis yang dikembangkan, prosedur pengujian SEM, serta jenjang pengujian yang dipilih, maka diagram alur dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3.4 di bawah ini.



**Gambar 3.4: Diagram Alur Penelitian**

Sumber: Diolah oleh peneliti

Keterangan gambar 3.4 sebagai berikut:

$EI (\xi_1)$	: Konstruk laten eksogen <i>Emtional Intelligence</i>
$LC (\xi_2)$	: Konstruk laten eksogen <i>Learning Context</i>
$LA (\eta_1)$	: Konstruk laten endogen <i>Learning Approaches</i>
$RT (\eta_2)$	: Konstruk laten endogen <i>Reflective Thinking</i>
$AP (\eta_3)$	: Konstruk manifes endogen <i>Accademic Performance</i>
$X_1, X_2 \dots X_5$	: Variabel manifes (indikator) hasil komposit setiap dimensi konstruk <i>EI</i>
$X_6, X_7, \dots X_{10}$	: Variabel manifes hasil komposit setiap dimensi konstruk <i>LC</i>
$Y_1, Y_2$	: Variabel manifes hasil komposit setiap dimensi konstruk <i>LA</i>
$Y_3, Y_6$	: Variabel manifes hasil komposit setiap dimensi konstruk <i>RT</i>
$\lambda_{11}, \lambda_{21}, \dots \lambda_{62}$	: <i>Factor loading</i> hubungan langsung konstruk eksogen/endogen ( <i>EI, LC, LA, dan RT</i> ) dengan variabel manifesnya
$\gamma_{11}$	: Hubungan langsung konstruk eksogen <i>EI</i> dengan konstruk endogen <i>LA</i>
$\gamma_{12}$	: Hubungan langsung konstruk eksogen <i>LC</i> dengan konstruk endogen <i>LA</i>
$\gamma_{31}$	: Hubungan langsung konstruk eksogen <i>EI</i> dengan konstruk endogen <i>AP</i>
$\beta_{21}$	: Hubungan langsung konstruk endogen <i>LA</i> dengan konstruk endogen <i>RT</i>
$\beta_{31}$	: Hubungan langsung konstruk endogen <i>LA</i> dengan konstruk endogen <i>AP</i>
$\beta_{32}$	: Hubungan langsung konstruk endogen <i>RT</i> dengan konstruk endogen <i>AP</i>
$\delta_1, \delta_2, \dots \delta_{10}$	: <i>Measurement error</i> konstruk eksogen <i>EI</i> dan <i>LC</i>
$\epsilon_1, \epsilon_2, \dots \epsilon_6$	: <i>Structural error</i> pada konstruk endogen <i>LA, RT, dan AP</i>

### 3. Converting the path diagram into a set of structural and measurement models

Selanjutnya diagram alur yang sudah dirancang tersebut dikonversi menjadi pengukuran struktural. Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari:

1) Persamaan struktural (*structural equation*) yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

Konstruk endogen = Konstruk eksogen + kesalahan estimasi

2) Persamaan model pengukuran (*measurement model*), yaitu untuk menggambarkan hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya.

Indikator konstruk = Konstruk + kesalahan pengukuran

Adapun persamaan struktural dan persamaan pengukuran dalam penelitian ini sebagai berikut:

**a. Persamaan struktural**

$$LA = \gamma_{11}EI + \gamma_{12}LC + \zeta_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$RT = \beta_{21}LA + \zeta_2 \dots\dots\dots (2)$$

$$AP = \gamma_{31}EI + \beta_{31}LA + \beta_{32}RT + \zeta_3 \dots\dots\dots (3)$$

**b. Persamaan pengukuran**

Untuk konstruk eksogen *emotional intelligence (EI)* :

$$X1 = \lambda_{11}EI + \delta_1$$

$$X2 = \lambda_{21}EI + \delta_2$$

$$X3 = \lambda_{31}EI + \delta_3$$

$$X4 = \lambda_{41}EI + \delta_4$$

$$X5 = \lambda_{51}EI + \delta_5$$

Untuk konstruk eksogen *learning context(LC)*:

$$X6 = \lambda_{61}LC + \delta_6$$

$$X7 = \lambda_{71}LC + \delta_7$$

$$X8 = \lambda_{81}LC + \delta_8$$

$$X9 = \lambda_{91}LC + \delta_9$$

$$X10 = \lambda_{10,1}LC + \delta_{10}$$

Untuk konstruk endogen *learning approaches (LA)*:

$$Y1 = \lambda_{11}LA + \varepsilon_1$$

$$Y2 = \lambda_{21}LA + \varepsilon_2$$

Untuk konstruk endogen *reflective thinking (RT)*

$$Y3 = \lambda_{31}RT + \varepsilon_3$$

$$Y4 = \lambda_{41}RT + \varepsilon_4$$

$$Y5 = \lambda_{51}RT + \varepsilon_5$$

$$Y6 = \lambda_{61}RT + \varepsilon_6$$

#### **4. Choosing the input matrix type and estimating the proposed model**

SEM menggunakan input data yang hanya menggunakan matriks varians/kovarians atau matriks korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matriks kovarian digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda, yang tidak dapat disajikan oleh korelasi.

#### **5. Assessing the identification of the structural model**

Problemidentifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

#### **6. Evaluating goodness of fit criteria**

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak :

- 1) Uji *Chi-square*, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *Chi-square* nya rendah. Semakin kecil nilai *chi-square* semakin baik model itu dan nilai signifikansi lebih besar dari *cut off value* ( $p > 0,05$ ).
- 2) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat

diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

3) GFI (*Goodness of Fit Index*) adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".

4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.

5) CMIN/DF adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. *Chi-square* dibagi DF-nya disebut *chi-square* relatif. Bila nilai *chi-square* relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

6) TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*, dimana sebuah model  $\geq 0,95$  dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.

7) CFI (*Comparative Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi. Nilai yang direkomendasikan adalah  $CFI \geq 0,94$ .

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam tabel 3.15 berikut ini :

**Tabel 3.15**  
**Indeks Pengujian Kelayakan Model**

Pengujian Kelayakan Model	<i>Goodness of Fit index</i>	<i>Cut off value</i>
1	<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil sehingga diperoleh nilai <i>Probability</i> tinggi.
2	Signifikansi/Nilai P	$\geq 0,05$
3	<i>RMSEA</i>	$\leq 0,08$
4	<i>GFI</i>	$\geq 0,90$
5	<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$
6	<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2,00$
7	<i>TLI</i>	$\geq 0,95$
8	<i>CFI</i>	$\geq 0,94$

Sumber: diolah dari Hair, dkk. (1998)

### ***7. Interpreting and modifying the model, if theoretically justified***

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Tujuan modifikasi adalah untuk melihat apakah modifikasi yang dilakukan dapat menurunkan nilai *chi-square*; karena semakin kecilnya angka *chi-square* menunjukkan semakin fit model tersebut dengan data yang ada.

Banyak *software* yang khusus digunakan untuk analisis model SEM, seperti LISREL, AMOS, EQS, SmartPLS, Mplus dan lain-lain. Pada penelitian ini, akan menggunakan software aplikasi IBM SPSS Amos21 sebagai alat analisisnya.

#### **3.6.2 Komposit Indikator Dimensi**

Seperti telah dijelaskan pada langkah kedua tahapan *SEM*, bahwa analisis atau pengujian yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan pada jenjang *higher order construct* atau *HOC/SOC*, sehingga harus dilakukan proses mengkompositkan seluruh indikator yang ada di setiap konstruk dimensinya menjadi indikator tunggal manifes. Proses mengkompositkan seluruh indikator pada jenjang dimensi menjadi indikator tunggal, tidak bisa dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh indikator, karena cara tersebut tidak mempertimbangkan bobot loading faktor, nilai estimasi reliabilitas dan kesalahan pengukuran.

Proses komposit seluruh indikator dimensi menjadi indikator komposit tunggal dalam penelitian ini akan menggunakan cara atau langkah yang dikembangkan oleh Liang, dkk., 1990, dan Rowe, 2006 (dalam Ghazali, 2008, hlm. 297-300). Secara ringkas langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Melakukan analisis faktor konfirmatori (CFA) terhadap konstruk atau dimensi yang akan dibentuk indikator tunggal kompositnya, sehingga diperoleh *loading factor*, *factor score weight*, dan *variance* untuk setiap indikator.

2. Menghitung indikator komposit (XC), yaitu  $XC =$  penjumlahan dari skor indikator dikalikan dengan *factor score weight*
3. Menghitung nilai *Composite Reliability (pc)*
4. Menghitung *loading factor*( $\sigma C$ ) untuk indikator komposit
5. Menghitung besarnya *error variance*( $\Theta C$ ) indikator komposit

Semua tahapan di atas, dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi MS. Excel dan IBM SPSS AMOS. Melalui tahapan di atas, berdasarkan data isian kuesioner dari responden (data primer) pada lampiran 5, proses komposit indikator dimensi latin menjadi indikator komposit tunggal manifest diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.16**  
**Hasil Komposit Konstruksi Dimensi**

Indikator Komposit	Konstruksi Dimensi	<i>Construct Reliability</i>	<i>Loading Factor</i>	<i>Error Variance</i>
sa	<i>Emotional intelligence</i>	0,117048	0,043500	0,014274
sc	<i>Emotional intelligence</i>	0,169881	0,046208	0,010434
e	<i>Emotional intelligence</i>	0,859856	0,123582	0,002489
m	<i>Emotional intelligence</i>	0,864506	0,760285	0,090595
s	<i>Emotional intelligence</i>	0,347299	0,141474	0,037615
gt	<i>Learning context</i>	0,822147	0,398180	0,034298
cg	<i>Learning context</i>	0,578029	0,187169	0,025574
aa	<i>Learning context</i>	0,154496	0,019774	0,002140
aw	<i>Learning context</i>	0,605451	0,244609	0,038991
gs	<i>Learning context</i>	0,286643	0,075362	0,014134
da	<i>Learning approaches</i>	0,740092	0,376710	0,049836
sa	<i>Learning approaches</i>	0,640428	0,170316	0,016286
ha	<i>Reflective thinking</i>	0,744276	0,910060	0,284563
u	<i>Reflective thinking</i>	0,561559	0,230689	0,041550
r	<i>Reflective thinking</i>	0,446245	0,260592	0,084269
cr	<i>Reflective thinking</i>	0,524044	0,246092	0,055004

Sumber: Pengolahan data primer

Keterangan tabel 3.16

sa : indikator *self awareness*  
 sc : indikator *self control*  
 e : indikator *empathy*

Ia Kurnia, 2015

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

m	: indikator <i>motivation</i>
s	: indikator <i>sociability</i>
gt	: indikator <i>good teaching</i>
cg	: indikator <i>clear goals and standards</i>
aa	: indikator <i>appropriate assesment</i>
aw	: indikator <i>appropriate workload</i>
gs	: indikator <i>generic skill</i>
da	: indikator <i>deep approache</i>
sa	: indikator <i>surface approache</i>
ha	: indikator <i>habitual action</i>
u	: indikator <i>understanding</i>
r	: indikator <i>reflection</i>
cr	: indikator <i>critical thinking</i>

Proses dan hasil perhitungan indikator komposit dilampirkan dalam penelitian ini (lampiran 6).